

# BAB I

## PENDAHULUAN

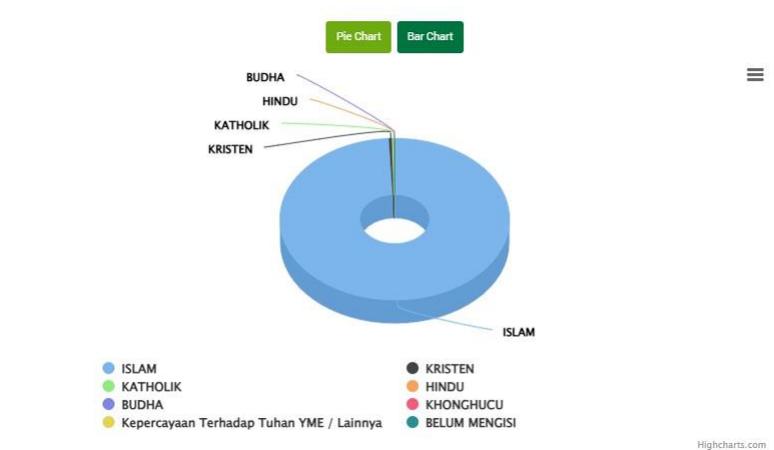
### A. Latar Belakang Penelitian

Pembangunan masyarakat merupakan salah satu inti dari kajian Islam yang memadukan nilai-nilai keadilan, keberlanjutan, dan kesejahteraan. Dalam perspektif Islam, pembangunan masyarakat harus berorientasi pada peningkatan kualitas hidup manusia melalui pendekatan berbasis partisipasi dan pemberdayaan. Konsep ini selaras dengan teori *Community - Based Participatory Research* (CBPR), yang menekankan kolaborasi aktif antara masyarakat lokal dan pemangku kepentingan lainnya untuk merancang dan melaksanakan program pembangunan. Pendekatan ini berakar pada prinsip gotong royong dan musyawarah yang menjadi landasan dalam masyarakat Islam, sehingga dapat menciptakan solusi yang tidak hanya efektif secara teknis, tetapi juga berkesinambungan secara sosial dan spiritual.

Desa Cibiru Wetan terletak di wilayah Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat. Secara geografis, desa ini memiliki koordinat lintang  $-6.92139976769103$  dan bujur  $107.72943377494813$ , yang menempatkannya di kawasan strategis dengan aksesibilitas yang cukup baik dari pusat Kabupaten Bandung dan kota-kota di sekitarnya. Dengan posisi ini, Desa Cibiru Wetan berada di kawasan yang memiliki kombinasi harmonis antara perbukitan, lahan pertanian, dan area pemukiman, menciptakan lingkungan yang asri dan mendukung pengembangan sektor pariwisata, khususnya wisata berbasis religi.

Desa Cibiru Wetan adalah salah satu desa di Kecamatan Cileunyi, yang terkenal sebagai pintu masuk ke wilayah Bandung Timur. Kecamatan ini memiliki koneksi langsung dengan jalur utama menuju pusat Kota Bandung melalui jalan tol Purbaleunyi, sehingga memberikan kemudahan akses bagi wisatawan dari berbagai wilayah, termasuk Jakarta dan kota-kota besar lainnya di Jawa Barat. Desa Cibiru Wetan terletak tidak jauh dari beberapa fasilitas publik penting, seperti terminal, pasar tradisional, dan institusi pendidikan, menjadikannya lokasi yang strategis untuk pengembangan ekonomi berbasis komunitas. Lingkungan alam Desa Cibiru Wetan didominasi oleh lahan hijau dengan keanekaragaman flora dan fauna, yang menjadikannya area yang cocok untuk destinasi wisata yang berfokus pada pelestarian budaya.

Selain itu, lokasi geografis Desa Cibiru Wetan yang berada di ketinggian tertentu memberikan suasana sejuk khas dataran tinggi, yang sering menjadi daya tarik tambahan bagi wisatawan. Pemandangan alam yang indah, berpadu dengan nilai-nilai religi yang kuat, menjadikan desa ini sebagai destinasi yang unik dan berpotensi besar dalam menarik wisatawan domestik maupun internasional. Dengan dukungan pemerintah dan partisipasi aktif masyarakat, desa ini memiliki peluang untuk menjadi salah satu desa wisata religi terkemuka di wilayah Jawa Barat.



**Gambar 1. 2 Data Demografi Penduduk Berdasarkan Agama**

*Sumber : Data Sekunder Sistem informasi Desa 2024*

Grafik tersebut menyajikan data demografi penduduk berdasarkan agama dalam bentuk diagram lingkaran, memberikan gambaran visual yang mudah dipahami mengenai keragaman keyakinan di wilayah tersebut. Diagram ini memperlihatkan bahwa mayoritas penduduk menganut agama Islam, yang direpresentasikan dengan warna biru langit yang dominan di dalam lingkaran. Warna tersebut mencakup sebagian besar area diagram, menunjukkan persentase penduduk yang signifikan memeluk agama Islam sebagai keyakinan utama mereka. Sementara itu, sisa populasi tersebar di antara agama-agama lain seperti Kristen, Hindu, Katolik, Buddha, Kong HuCu, serta kategori "belum mengisi data agama." Namun, bagian-bagian ini hanya mengambil porsi kecil dalam diagram, menandakan bahwa jumlah penganut agama-agama tersebut relatif rendah dibandingkan dengan penganut Islam. Setiap bagian diagram dilengkapi dengan garis yang terhubung, menggambarkan persentase populasi secara lebih detail. Garis yang lebih panjang menunjukkan bahwa

persentase populasi yang menganut agama tertentu lebih besar, sedangkan garis yang lebih pendek menandakan persentase yang lebih kecil. Di era globalisasi, desa-desa wisata kini bersaing tidak hanya dalam hal promosi, tetapi juga dalam menyajikan pengalaman yang otentik dan relevan dengan kebutuhan wisatawan.



**Gambar 1. 3 Populasi Data Penduduk**

*Sumber : Data Sekunder Sistem Informasi Desa 2024*

Adapun data statistik dari desa ini menunjukkan bahwa total populasi di desa ini berkisar 8062 penduduk yang berjenis kelamin laki-laki dan 7934 perempuan dengan total populasi 15996 penduduk, kepadatan penduduk ini menunjukkan potensi besaran intensitas penduduk terhadap berbagai aktivitas pekerjaan dan juga menjadi sebuah rasio perbandingan terhadap potensi desa ini terhadap berbagai tantangan ekonomi kedepan Sebagai salah satu contoh, desa wisata religi di Yogyakarta seperti Kotagede berhasil menarik minat wisatawan melalui integrasi nilai-nilai Islam dengan pengelolaan destinasi yang profesional (Bappenas, 2023)

Penelitian berbasis CBPR dalam konteks program desa wisata merupakan salah satu bentuk implementasi dari nilai-nilai Islam dalam pembangunan masyarakat. Pendekatan ini melibatkan masyarakat sebagai subjek utama yang memiliki peran strategis dalam memanfaatkan potensi lokal untuk meningkatkan kesejahteraan bersama. Dalam Islam, pemanfaatan sumber daya alam dan budaya harus dilakukan dengan memperhatikan prinsip kemaslahatan, yang bertujuan untuk memelihara hubungan harmonis antara manusia, lingkungan, dan Allah SWT. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya berfokus pada aspek teknis pengelolaan desa wisata, tetapi juga pada penguatan nilai-nilai keislaman dalam proses pembangunan tersebut.

Selain itu, data statistik menunjukkan bahwa sektor pariwisata memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian masyarakat desa. Menurut laporan (Kemendesa, 2022) pendapatan desa yang bersumber dari sektor wisata meningkat hingga 25% dalam lima tahun terakhir. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan wisata desa tidak hanya membawa manfaat, tetapi juga berpotensi mengangkat taraf hidup masyarakat. Desa Cibiru Wetan, dengan potensi alam dan budayanya, berada dalam posisi yang strategis untuk memanfaatkan tren ini. Namun, perlu dicatat bahwa keberhasilan ini tidak akan tercapai tanpa kolaborasi antara pemerintah desa, masyarakat, dan pihak swasta. Mengintegrasikan nilai-nilai budaya dalam pengembangan desa wisata juga menuntut pendekatan yang inklusif.

Adapun fenomena persaingan dalam sektor pariwisata semakin kompleks di tengah globalisasi. Desa wisata berbasis komunitas menjadi

alternatif strategis yang diadopsi banyak negara, termasuk Indonesia, untuk menghadapi tantangan ini. Dalam laporan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif tahun 2023, tercatat lebih dari 1.800 desa wisata di Indonesia, namun tidak semua mampu bersaing secara efektif. Banyak desa wisata menghadapi kendala dalam pengelolaan, baik dari sisi sumber daya manusia, promosi, maupun infrastruktur. Desa Cibiru Wetan, sebagai salah satu desa yang memiliki potensi wisata berbasis alam dan budaya, menjadi contoh ideal untuk menerapkan pendekatan CBPR. Potensi ini mencakup kekayaan budaya lokal, keindahan alam, serta tradisi yang berakar pada nilai-nilai Islam, yang menjadikannya unik dibandingkan desa lain di sekitarnya.

Dalam konteks Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam, penelitian ini sangat relevan karena mengintegrasikan prinsip dakwah bil hal dalam membangun kemandirian masyarakat melalui program pemberdayaan. Pengelolaan desa wisata melibatkan struktur yang mencakup peran masyarakat lokal, pemerintah desa, akademisi, dan pelaku industri. Salah satu elemen penting dalam struktur ini adalah kelompok sadar wisata (Pokdarwis), yang menjadi ujung tombak dalam pelaksanaan program. Pokdarwis tidak hanya berfungsi sebagai penggerak masyarakat, tetapi juga sebagai mediator dalam menyampaikan nilai-nilai keislaman yang relevan dengan pengembangan wisata. Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana partisipasi masyarakat dapat diperkuat melalui pendekatan CBPR.

Pentingnya divisi atau peran masyarakat lokal dalam program desa wisata terletak pada kemampuannya untuk menciptakan keterlibatan yang

otentik dan berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan konsep Islam tentang al-mas'uliyah (tanggung jawab) dan al-ta'awun (kerjasama), di mana setiap individu memiliki peran penting dalam menjaga keberlanjutan sosial dan ekonomi masyarakatnya. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat dalam program desa wisata di Indonesia cenderung rendah, hanya sekitar 40% dari total populasi desa yang aktif berpartisipasi. Kondisi ini menjadi tantangan utama yang perlu diatasi melalui pendekatan berbasis partisipasi seperti CBPR, yang mendorong masyarakat untuk lebih aktif dalam mengambil peran strategis dalam pembangunan. Maka dari itu peneliti menyusun penelitian dengan judul **Pola Pengembangan Masyarakat Islam Berbasis Desa Wisata Melalui *Based Participatory Research*** (Studi Kasus Di Desa Cibiru Wetan Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung) Melalui penelitian ini, diharapkan muncul pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana pendekatan CBPR dapat diterapkan secara efektif dalam konteks pembangunan masyarakat desa berbasis nilai-nilai Islam. Dengan menekankan partisipasi aktif masyarakat, program ini tidak hanya meningkatkan kesejahteraan ekonomi, tetapi juga memperkuat kesadaran spiritual dan nilai-nilai budaya lokal yang Islami (Amalia, 2024). Pendekatan ini dapat menjadi model untuk pengembangan desa wisata lainnya, sekaligus kontribusi nyata dalam mengintegrasikan dakwah dan pembangunan masyarakat secara holistik.

## B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang yang telah disebutkan di atas, fokus penelitian ini diarahkan pada pengembangan masyarakat berbasis desa wisata melalui pendekatan *Community-Based Participatory Research (CBPR)* di Desa Cibiru Wetan, Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung. Adapun pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk partisipasi masyarakat dalam program pengembangan desa wisata berbasis *Community-Based Participatory Research (CBPR)* di Desa Cibiru Wetan?
2. Bagaimana proses penerapan pendekatan CBPR dalam mendukung perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program pengembangan desa wisata di Desa Cibiru Wetan?
3. Apa saja faktor keberhasilan dan tantangan dalam implementasi pendekatan CBPR, khususnya yang berkaitan dengan pemanfaatan kearifan lokal dan nilai-nilai Islam sebagai daya tarik wisata?

## C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui bagaimana bentuk partisipasi masyarakat dalam program pengembangan desa wisata berbasis *Community-Based Participatory Research (CBPR)* di desa cibiru wetan
2. Untuk mengetahui bagaimana proses penerapan pendekatan CBPR dalam mendukung perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program pengembangan desa wisata di desa cibiru wetan

3. Untuk mengetahui apa saja faktor keberhasilan dan tantangan dalam implementasi pendekatan CBPR, khususnya yang berkaitan dengan pemanfaatan kearifan lokal dan nilai-nilai islam sebagai daya tarik wisata

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Dalam Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dalam tiga aspek utama:

1. Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi ilmiah dalam pengembangan teori dan konsep *Community - Based Participatory Research* (CBPR) di bidang pengembangan masyarakat Islam. Temuan penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi penelitian serupa di masa depan, terutama yang berkaitan dengan implementasi CBPR dalam pengelolaan desa wisata berbasis nilai-nilai Islam.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini dapat menjadi pedoman bagi pemerintah desa, kelompok masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya dalam mengelola dan mengembangkan desa wisata secara partisipatif. Strategi yang dihasilkan dari penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan keterlibatan masyarakat secara aktif, memperkuat potensi lokal, dan menghadapi tantangan dalam pelaksanaan program desa wisata.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Dalam menyusun penelitian, penting untuk menyajikan teori-teori yang relevan guna memberikan landasan akademik yang kuat dan menjadi pijakan dalam menganalisis fenomena yang diteliti. Adapun teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

a. Pengembangan Masyarakat

Pengembangan masyarakat adalah proses yang dirancang untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya secara berkelanjutan. Menurut Ife dan Tesoriero (2008), pengembangan masyarakat merupakan pendekatan yang partisipatif dan berbasis kekuatan lokal, di mana masyarakat menjadi pelaku utama dalam pembangunan. Pendekatan ini menekankan pada prinsip inklusivitas, pemberdayaan, keadilan sosial, dan keberlanjutan.

Sementara itu, Suharto (2009) menyebut bahwa pengembangan masyarakat merupakan upaya terencana yang dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan melalui partisipasi aktif masyarakat, penguatan kapasitas lokal, dan pengelolaan sumber daya berbasis komunitas. Pengembangan masyarakat juga berfungsi sebagai media transformasi sosial agar masyarakat mampu mandiri dan memiliki kontrol atas proses pembangunan. Tujuan dari pengembangan masyarakat antara lain adalah untuk meningkatkan kesejahteraan sosial, memperkuat kohesi sosial, dan memberdayakan individu serta kelompok rentan dalam masyarakat. Dalam konteks desa wisata, pengembangan masyarakat menjadi penting untuk membangun sinergi antara potensi lokal dan peluang pariwisata.

b. Desa Wisata

Desa wisata adalah wilayah pedesaan yang memiliki potensi unik dalam bidang budaya, alam, dan aktivitas sosial masyarakat yang dikembangkan

sebagai destinasi pariwisata. Menurut Kementerian Pariwisata RI (2019), desa wisata merupakan suatu kesatuan wilayah yang memiliki daya tarik khusus yang mencerminkan keaslian budaya lokal dan terintegrasi dengan pariwisata berbasis masyarakat.

Desa wisata tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya dan lingkungan. Nuryanti (1993) menjelaskan bahwa desa wisata mendorong terjadinya interaksi langsung antara wisatawan dan masyarakat lokal, sehingga menciptakan pengalaman yang autentik bagi wisatawan sekaligus memberikan manfaat ekonomi bagi penduduk setempat. Indikator keberhasilan desa wisata antara lain partisipasi masyarakat lokal, pengelolaan berbasis komunitas, diversifikasi produk wisata, pelestarian lingkungan, dan peningkatan pendapatan masyarakat. Oleh karena itu, pengembangan desa wisata harus dilakukan dengan pendekatan yang inklusif dan berkelanjutan.

c. *Community-Based Participatory Research (CBPR)*

CBPR adalah pendekatan penelitian yang menempatkan masyarakat sebagai mitra aktif dalam seluruh proses penelitian, mulai dari identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. CBPR bertujuan untuk menghasilkan pengetahuan sekaligus aksi nyata yang relevan dan bermanfaat bagi komunitas.

Pendekatan ini menekankan pada keadilan pengetahuan, saling menghargai pengalaman lokal, serta pembagian kekuasaan dalam proses

riset. CBPR dinilai efektif dalam konteks pengembangan masyarakat karena tidak hanya fokus pada hasil akademik, tetapi juga pada perubahan sosial yang berdampak langsung. Dalam konteks desa wisata, penerapan CBPR memungkinkan masyarakat untuk terlibat secara aktif dalam menyusun strategi pengembangan yang sesuai dengan nilai lokal dan aspirasi warga. Selain itu, CBPR mendorong terjadinya inovasi lokal dan keberlanjutan program pengembangan karena adanya rasa kepemilikan dari masyarakat terhadap hasil penelitian.

d. Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat adalah proses untuk meningkatkan kapasitas individu dan kelompok agar dapat menentukan nasibnya sendiri secara mandiri. Menurut Zimmerman (2000), pemberdayaan melibatkan tiga komponen utama: kontrol atas sumber daya, kemampuan untuk membuat keputusan, dan akses terhadap informasi.

Chambers (1995) menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan pendekatan pembangunan yang bersifat partisipatif, berorientasi pada masyarakat, dan mendorong kemandirian melalui penguatan potensi lokal. Proses ini tidak hanya membangun aspek ekonomi, tetapi juga menyentuh aspek psikososial dan struktural dalam masyarakat. Pemberdayaan dalam konteks desa wisata melibatkan peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kepemimpinan warga desa dalam mengelola potensi wisata yang dimiliki. Hal ini mencakup

pelatihan, pembentukan kelompok sadar wisata, hingga penyusunan peraturan berbasis kearifan lokal.

#### F. Langkah-langkah Penelitian

Penelitian ini dilakukan melalui tahapan-tahapan sistematis yang bertujuan untuk menggali penerapan *Community - Based Participatory Research* (CBPR) dalam pengelolaan desa wisata di Desa Cibiru Wetan. Proses ini mencakup identifikasi masalah, pengumpulan data, analisis tematik, hingga penyusunan kesimpulan dan rekomendasi. Setiap langkah dirancang untuk memastikan bahwa hasil penelitian relevan dan memberikan dampak signifikan bagi pengembangan masyarakat berbasis nilai-nilai Islam.

**Tabel 1. 1**  
**Tahapan Penelitian**

| No | Tahapan Penelitian             | Keterangan  |
|----|--------------------------------|---|
| 1. | Identifikasi Masalah dan Topik | Menentukan isu utama terkait CBPR dan pengembangan desa wisata di Desa Cibiru Wetan.      |
| 2. | Kajian Literatur               | Mengkaji teori CBPR, pemberdayaan masyarakat, dan konsep pengembangan berbasis Islam.     |
| 3. | Penyusunan Proposal            | Menyusun rencana penelitian yang mencakup tujuan, manfaat, metode, dan desain penelitian. |

|     |                                  |  |
|-----|----------------------------------|--|
| 4.  | Pengumpulan Data Awal dan Survey | Melakukan observasi awal untuk memahami kondisi desa dan potensi wisata yang ada.            |
| 5.  | Penentuan Informan               | Memilih informan utama secara purposive sampling, seperti tokoh masyarakat dan pelaku usaha. |
| 6.  | Pengumpulan Data                 | Melaksanakan wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi di lapangan.        |
| 7.  | Analisis Data                    | Menggunakan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi tema utama dalam penelitian.      |
| 8.  | Penyusunan Hasil dan Pembahasan  | Menyusun temuan penelitian dan membahasnya berdasarkan teori dan literatur yang relevan.     |
| 9.  | Kesimpulan dan Rekomendasi       | Menarik kesimpulan dan memberikan rekomendasi praktis untuk pengembangan desa wisata.        |
| 10. | Pelaporan Penelitian             | Menyusun laporan akhir penelitian dalam bentuk skripsi secara sistematis dan terstruktur.    |

Ket: Rancangan Rencana Penelitian